

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam**

##### **1. Materi Pembelajaran Kitab Kuning**

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan tujuan belajar adalah;

*“Hendaknya bagi seorang yang mencari ilmu berniat untuk mendapatkan ridha Allah untuk masuk surga, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan kebodohan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, dan berniat karena syukur atas nikmat Allah dan sehat badan dan jangan berniat untuk mencari muka di hadapan manusia dan jangan mengharapkan harta dunia dan kemulyaan di hadapan penguasa dan yang lainnya”.*<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya tujuan belajar adalah; 1). Mendapatkan ridla Allah untuk masuk surga; 2). Menghilangkan kebodohan; 3). Menghidupkan agama dan melestarikan Islam; dan 4). Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya, salah satunya, dibutuhkan materi pembelajaran kitab kuning. Sebab materi mempelajari, khususnya kitab kuning, menjadi sangat primer yang harus diberikan pada santri, baik berupa pengetahuan, sikap (nilai) serta keterampilan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syaikh al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), hlm.10.

<sup>2</sup>Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Chabib Toha dan Abd. Mu'ti (eds.), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm.220.

Abdul Rahman Shaleh mensyaratkan, bahan pengajaran dengan dua hal. *Pertama* bahan pengajaran yang akan diajarkan berupa bahan-bahan pelajaran yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak, yang dapat disiasati dengan memasukkan bahan yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu luas.<sup>3</sup>

Pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren merupakan bagian dari paket pengajaran agama Islam, yang bahan pengajarannya bersumber dari materi-materi kitab yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif santri, dan berisikan penjelasan tentang hubungan vertikal manusia (hubungan manusia dengan Allah Swt) maupun hubungan horisontal (hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya). Di sinilah, menurut Martin Van Bruinessen, secara garis besar, berbagai kitab kuning materinya dapat dikategorikan dalam beberapa kategori pokok bahasan, yaitu; fiqh, akidah (ushuluddin), tata bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah), kumpulan al-Qur'an dan hadits, tasawuf dan tarekat, akhlak, kumpulan do'a, wirid, qishas al-anbiya', maulid, manaqib dan sejenisnya.<sup>4</sup>

Bila dilihat dari aspek penyajiannya, pada umumnya kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, yakni; *pertama*, komponen matan dan yang *kedua* adalah komponen syarah. Matan adalah inti yang akan dikupas oleh syarah".<sup>5</sup> Keseluruhan kitab kuning dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu; kitab-kitab dasar (Madrasah Ibtidaiyah),

---

<sup>3</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1976), hlm. 41.

<sup>4</sup>Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 65.

<sup>5</sup>Lihat M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 55.

kitab-kitab menengah (Madrasah Tsanawiyah/Aliyah), dan kitab-kitab besar (khawash).<sup>6</sup>

Di dunia pesantren pada umumnya terdapat berbagai kitab kuning yang dipelajari. *Pertama*, kitab *al-Jurumiyah*. Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab *al-Jurumiyah*, pedoman dasar dalam *ilmu nahwu*. Adapun tingkatan selanjutnya setelah *al-Jurumiyah* adalah *Imrithi*, *Mutamimah*, dan yang paling tinggi adalah *Alfiyah*. *Kitab al-Jurumiyah* dikarang oleh Syekh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

*Kedua*, kitab *Amsilah at-Tashrifiyah*. Jika nahwu adalah bapaknya, maka sharaf ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu itu. Keduanya tak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu sharaf adalah kitab *Amsilah Tashrifiyah* yang dikarang salah satu ulama Indonesia, KH. Ma'shum Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan indah.

*Ketiga*, kitab *Mushtholah al-Hadits*. Kitab dasar selanjutnya adalah kitab *Mushtholah al-Hadits* yang mempelajari ilmu mengenai seluk beluk *ilmu hadits*. Mulai dari macam-macam hadits, kriteria hadits, syarat orang yang berhak meriwayatkan hadits dan lain-lain dapat dijadikan bukti kevalidan suatu matan hadits. Kitab ini dikarang oleh al-Qodhi Abu Muhammad ar-Romahurmuzi yang mendapatkan perintah dari khalifah Umar bin Abdul Aziz karena pada

---

<sup>6</sup>Lihat Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.11.

waktu itu banyak orang yang meriwayatkan hadits-hadits palsu.

*Keempat*, kitab *Arba'in Nawawi*. Pada kitab yang telah disebutkan di atas merupakan kitab dasar dalam menspesifikasikan kedudukan hadits. Berbeda lagi dengan kitab matan hadits yang harus dipelajari di dunia Pesantren, yaitu Kitab *Arba'in Nawawi* karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri al-Nizami An-Nawawi yang berisi 42 matan hadits. Selain itu ia juga mengarang berbagai kitab, antara lain, *Riyadhus Sholihin*, *al-Adzkar*, *Minhajut Tholibin*, *Syarh Muslim*, dan lain-lain. Muatan tema yang dihimpun dalam kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, muamalah, dan akhlak.

*Kelima*, kitab *at-Taqrib*. Fiqh merupakan hasil turunan dari al-Quran dan al-Hadits setelah melalui berbagai paduan dalam ushul fiqh. Kitab *Taqrib* yang dikarang oleh al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahaniy adalah kitab fiqh yang menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fiqh. Di atas kitab *Taqrib* ada Kitab *Fathul Qorib*, *Tausyaikh*, *Fathul Mu'in*, dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari *at-Taqrib*.

*Keenam*, kitab *Aqidatul Awam*. Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau akidah. Apabila akidah sudah mantap, kuat dan benar maka dalam menjalani syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar akidah yang dipelajari diPesantren adalah kitab *Aqidatul Awam* karangan Syaikh Ahmad Marzuqi al-Maliki berisi 57 bait nadzam. Kitab ini dikarang atas perintah Rasulullah Saw yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya, sehingga ia mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu akidah di berbagai tempat.

*Ketujuh*, kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya manfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlak. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlak di dunia Pesantren adalah kitab *Ta'limul-Muta'alim* karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar di Pesantren sesuai adatnya pasti mempelajari kitab ini ataupun kitab lain yang seakar dengan *Ta'limul Muta'alim*, seperti kitab *Adabul 'alim wal Muta'alim* karangan ulama besar Indonesia, Pahlawan Nasional sekaligus pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Kedua kitab ini pun juga menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di Indonesia bahkan hingga luar negeri.

Kitab kuning yang ada di pesantren dapat dikelompokkan kitab ilmu *fikih*, *tasawuf*, *tafsir*, *hadits*, *tauhid* (*aqaid*), dan *tarikh* (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.). Dari kelompok ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahwu sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab kuning (kitab gundul). Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan Pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'at, khususnya ilmu fiqh.

Dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu; a). Dilihat dari kandungan maknanya; b). Dilihat dari kadar penyajiannya; c). Dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan d). Dilihat dari penampilan uraiannya.<sup>7</sup> Dilihat dari kandungan maknanya atau kitab

---

<sup>7</sup>Lihat Said Aqil Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 335.

kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu; 1). Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan 2). Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti; nahwu, ushul fiqh, dan mushthalah al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

Kemudian bila dilihat dari kadar penyajiannya kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu: a). *Mukhtashar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'r (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa); b). *Syarah*, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan c). *Mutawasithah*, yaitu kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang.

Selain dari pengklasifikasian di atas, Mujamil membagi kitab kuning menjadi tiga jenis, yang meliputi *kitab matan*, kitab *syarah* (komentar), dan kitab hasyiyah (komentar atas kitab komentar). Menurutnya, kitab matan adalah kitab yang paling mudah dikuasai, kitab hasyiyah yang paling rumit, sedangkan kitab syarah berada diantara keduanya. Dan kitab syarah yang paling banyak digunakan di Pesantren di Indonesia. Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu; *fiqh*, *tauhid*, *tasawuf*, dan *nahwu-sharaf*. Atau dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di Pesantren pada umumnya mencakup dua belas (12) macam disiplin keilmuan; *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *tauhid*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *qawa'id fiqhiyah*, *tafsir*, *hadits*, *mushthalah hadits*,

*tasawuf*, dan *manthiq*. Adapun rincian kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren, yaitu;<sup>8</sup>

- a. Cabang ilmu *fiqh*: 1. *Safinatu-l-Shalah*; 2. *Safinatu-l-Najah*; 3. *Fath-l-Qarib* 4. *Fath-l-Mu'in*; 5. *Minhaju-l-Qawim*; 6. *Muthmainnah*; 7. *Al-Iqna'*; dan 8. *Fath-l-Wahhab*.
- b. Cabang ilmu *tauhid*: 1. *Aqidatu-l-Awam (Nadzham)*; 2. *Bad'u-l-Amal (Nazham)*; dan 3. *Sanusiyah*.
- c. Cabang ilmu *tasawuf*: 1. *Al-Nashaihu-l-Diniyah*; 2. *Irsyadu-l-Ibad*; 3. *Tanbihu-l-Ghafilin*; 4. *Minhaju-l-'Abidin*; 5. *Al-Da'watu-l-Taammah*; 6. *Al-hikam*; 7. *Al-Mu'awanah Wal-Munazharah*; dan 8. *Bidayatu-l-Hidayah*.
- d. Cabang ilmu *nahwu-sharaf*: 1. *Al-Maqshud (Nazham)*; 2. *Awamil (nazham)*; 3. *Ajurumiyah*; 4. *Kaylani*; 5. *Mirhatu-l-i'rab*; 6. *Alfiyah (nazham)*; dan 7. *Ibnu 'Aqil*.

Martin Van Bruinessen memerinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di Pondok Pesantren. Sesuai dengan kategori keilmuan di atas. Dalam ilmu *fiqh* dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *Fath-l-mu'in*, *I'anatu-l-Thalibin*, *Taqrib*, *Fathu-l-qarib*, *Kifayatu-l-akhyar*, *Bajuri*, *Minhaju-l-thullab*, *Minhaju-l-thalibin*, *Fathu-l-wahhab*, *Minhaju-l-qawim*, *Safinat*, *Kasyifatu-l-Saja*, *Sullamu-l-munajat*, *Uqud-l-lujjain*, *Sittin*, *Muhadzab*, *Bughyatu-l-mustarsyidin*, *Mabadi fiqhiyyah*, dan *Fiqhu-l-wadhih*.

Untuk kelengkapan ilmu *fiqh* biasanya juga dikenal ilmu *ushul fiqh* yang mempelajari kitab-kitab; *Lathaif-l-isyarat*, *Jam'u-l-jawami'*, *Luma*, *al-Asybah wa Al-Nadlair*, *Bayan*, dan *Bidayat-l-mujtahid*. Dalam ilmu *sharf*; *Kaylani*, *Maqshud*, *Amsilatu-l-tashrifiiyyat*, dan *Bina*. Dalam ilmu *nahwu*; *Imrithi*, *Ajurumiyah*, *Mutammimah*, *Asymawi*,

---

<sup>8</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 68-70.

*Alfiyah, Ibnu aqil, Dahlan alfiyah, Qathru-l-nada, Awamil, Qawa'idu-l-I'rab, Nahwu-l-wadhih, dan Qawa'idu-l-lughat.* Sedangkan dalam ilmu *balaghah*; *Jauharu-l-maknun, Uqudu-l-juman*, dan lain sebagainya. Dalam bidang *tauhid*; *Ummu-l-barahin, Sanusiyah, Dasuqi, Syarqawi, Aqidatu-l-'awamtijanu-l-dharari, 'Aqidatu-l-awam, Nuru-l-zhulam, Jauharu-l-tauhid, Tuhfatu-l-murid, Fathu-l-majid, Jawahiru-l-kalamiyah, Husnu-l-hamidiyah, dan 'Aqidatu-l-islamiyah.* Dalam ilmu tafsir secara umum digunakan kitab *Tafsir-l-Jalalain*, selain itu juga terdapat kitab-kitab yang lainnya; *Tafsiru-l-Munir, Tafsir ibn Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'u-l-bayan, Maraghi, dan Tafsir-l-Manar.*

Selanjutnya dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain; *Bulughu-l-maram, Subulu-l-salam, Riyadhu-l-shalihin, Shahih Bukhari, Tajridu-l-sharih, Jawahiru-l-Bukhori, Shahih Muslim, Arba'in Nawawi, Majalishu-l-saniyat, Durratun Nashihin*, dan lain-lain. Begitu pula dengan ilmu tasawuf, misalnya, *Ta'lim Muta'alim, Washaya, Akhlaq lil banaat, Akhlaq lil banin, Irsyadul'ibad, Minhajul 'Abidin, Al-Hikam, Risalatu-l-mu'awanah wal munazharah, Bidayatu-l-hidayah, Ihya' ulumuddin*, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Bidang-bidang ilmu tersebut, hingga sekarang (sebagian) masih dipakai di Pesantren *salaf* maupun Pesantren modern.

Materi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung agak sedikit berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya di Sumatera Selatan. Sebab di Pondok Pesantren ini, selain menggunakan kitab kuning seperti dijelaskan di atas, tetapi juga masih diberikan atau diajarkan kitab-kitab karya pendirinya, KH. Anwar dan kitab yang ditulis oleh keturunan KH. Anwar.

---

<sup>9</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm.148-163.

Berdasarkan penjelasan salah seorang alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Hafidhuddin Z. Abto, S. Ud,<sup>10</sup> setidaknya terdapat tujuh (7) kitab karya KH. Anwar yang hingga kini masih ada dan diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, yaitu;

a. *Taqrir*, berbahasa Arab dengan Sual-Jawab (Ilmu Nahwu).

Versi asli Karya KH. Anwar dan KH. Mulkan. Ditulis oleh Ust. Tahmid Bukhari, KH. Zainal Abidin Riamin, Ust. Zali Rahman dan Hafidhuddin Z. Abto. Dan diberi pengantar oleh Drs. KH. Zumrawi Anwar. Kitab ini ditulis tangan dan dijilid, tetapi tidak diketahui kapan penulisannya. Kitab yang berjumlah dua puluh delapan (28) halaman ini disajikan dalam bentuk tanya-jawab (dialog) dan berisi dasar-dasar ilmu nahwu.

Namun berdasarkan penelitian Ahmad Rahman kitab *Taqrir* atau juga dinamakan kitab *Taqrir Majmu'ah fi al-Asilah al-Nahwiyyah* yang ditulis KH. Anwar. Teks aslinya ditulis seluruhnya dalam bahasa Arab, diterbitkan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Kitab ini dijadikan rujukan dan pedoman santri kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah. Isi kitab ini memuat tata bahasa Arab atau ilmu alat tentang; 1). Macam-macam *fi'il* dan *ism*; 2). *Ta'if* tentang *kalimat* dan *ta'rif kalam*; 3). *Ta'rif ism* dan pembagiannya; 4). Macaam-macam *fi'il*, dan pembagian *fi'il*; 5). Bab tentang *i'rof* dan pembagian *i'rof*; 6). *Alamatu al-khoffi*; 7). *Faslun fi Alamati al-Jazmi*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Hafidhuddin Z. Abto, S. Ud pada tanggal 25 Desember 2015 pukul 14.30 WIB di Palembang.

<sup>11</sup>Ahmad Rahman, (ed), *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nanggroe Aceh Darussalam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hlm. 177-178.

- b. *I'rabul Kalimat*, berbahasa Arab Melayu dengan Sual-Jawab dan Uraian (Ilmu Nahwu) karya KH. Anwar yang ditulis oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Kitab ini berjumlah empat belas (14) halaman. Selesai ditulis pada tahun 1401 H (1980 M), kitab ini tidak dicetak di percetakan, tetapi ditulis tangan, di foto copy, dan dijilid sesuai dengan judulnya. Dalam kitab ini sudut pandang bahasanya lebih kepada mitsal (contoh) dari kalimat bahasa Arab yang kemudian di-*i'rab*-kan dari masing-masing kalimat tersebut.

Dalam hal ini contoh yang dibuat dalam kitab ini dimulai dari pengenalan *ism mufrad* (yang menyatakan satu), pengenalan *ism tastniah* (yang menunjukkan dua), *jamak muannas salim*, *jamak muzakkar salim*, *ism khomsah* (*ism* yang lima), dan *af'al khomsah* (kata kerja yang lima). Selain keenam bahasan tersebut, kitab ini juga membahas tentang *i'rab khamsya* dengan menggunakan huruf *lan*, huruf *lam*, dan *fiil mudhori'* yang *mu'tal* dengan huruf *waw*. Sebab penutup dari kitab ini dibahas tentang kaidah *aghlabiyah*.

- c. *Mafhum al-Ajurumiyyah*, berbahasa Arab Melayu dengan Sual-Jawab (Ilmu Nahwu) karya KH. Anwar yang ditulis kembali oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Tujuan penulisan kitab ini tampaknya untuk memberikan pengenalan awal bagi santri pemula dalam bidang ilmu nahwu.

Sumber lain mengatakan bahwa kitab ini merupakan penulisan kembali karya KH. Anwar oleh muridnya yang bernama ustadz Haji Nahrawi Majid, meskipun hal ini tidak dinyatakan secara persis oleh penyusun yang terakhir. Menurut KH. Zumrowi Anwar bahwa kitab ini tidak diketahui waktu penulisannya, tetapi

mungkin sudah diadakan penambahan dan penyempurnaan oleh penyusun yang terakhir.

Berbeda dengan Ahmad Rahman yang mengatakan bahwa kitab *Maḥmū al-Ajūrumiyyah* ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung tahun 1973 dan kitab ini ditulis pada tanggal 27 Syawal 1406 Hijriyah. Kitab ini adalah karya terjemahan kitab *Matan Jurumiyyah* dan dalam kata pengantar penyusun mengatakan bahwa latar belakang penyusunan kitab ini atas permintaan para santri. Isi kitab dimulai dari *Bab al-Kalam* sampai dengan *Bab al-Awamil ad-Dakhilah ala al-Miubtada' wal Khabar* yang semua itu merupakan hal yang sangat penting yang harus dikuasai oleh setiap orang yang ingin menguasai ilmu nahwu.<sup>12</sup>

- d. *Maḥmū ash-Sharf*, berbahasa Arab Melayu dengan Sual-Jawab (Ilmu Sharaf) ditulis kembali oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Kitab karya KH. Anwar ini kali pertama dicetak di al-Maktabah al-Sya'adiyah Bukit Tinggi pada tahun 1952. Kitab ini disajikan dalam bentuk tanya-jawab (dialog) yang dipetik dari kitab *Matan al-Bina wa al-Asas* yang ditulis oleh Mulla al-Danqari. Kitab ini berjumlah dua puluh enam (26) halaman dan ditulis dalam bahasa Melayu.

Kitab yang ditulis KH. Anwar ini cukup sederhana, sehingga para santri pemula dapat memahaminya secara lebih mudah sebagaimana ditulisnya dalam pengantar kitab tersebut. Kitab ini mempelajari tentang *sharf*, yakni kaidah bahasa Arab. Kitab ini juga menjadi salah satu kitab pokok yang wajib

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 197

dipelajari dan bahkan dihafal oleh para santri pondok pesantren Nurul Islam Seribandung.

Kitab *Mafhum ash-Sharf* ini sebagai kitab pertama sebelum mempelajari kitab-kitab at-Turats yang lainnya. Bahasan yang terdapat dalam kitab ini, meliputi; *tasrif*, baik *tasrif lughah* maupun *istilah*. Beberapa *tasrif* yang dibahas, yakni; *tasrif fiil madhi, madhari', ism mufrad, ism maf'ul, fiil amr, dan fiil nahyi*. Kemudian dibahas pula *muzakkar* dan *muannast* serta *dhomir ghoib* dan *dhomir mukhotob*. Dari bab *tasrif* dipelajari juga *stulasi*, misalnya; makna *stulasi, mujarrad, dan mazid*.

- e. '*Aqidah al-Ghulam*, berbahasa Arab dengan Sual-Jawab (Ilmu Tauhid) ditulis oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Kitab karya KH. Anwar ini merupakan salah satu kitab yang berbahasa Arab yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Islam yang berisi tentang akidah Islam, khususnya berkaitan dengan keimanan atau keyakinan.

Dalam kitab ini santri diajarkan mengenal sifat-sifat ketuhanan dan sifat-sifat kenabian. Secara umum pembahasan yang ada dalam kitab ini meliputi; rukun Islam, rukun Iman, sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul, serta menjelaskan tentang nasab Nabi Muhammad Saw dari nasab ayah dan ibunya.

- f. '*Aqaid al-Iman*, berbahasa Arab Melayu dengan Sual-Jawab (Ilmu Tauhid) karya KH. Anwar ditulis ulang oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Kitab ini berjumlah 10 halaman dan menjadi pedoman santri Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Kitab ini ditulis tangan dan tanpa disebutkan menyebutkan tahun penulisan. Pembahasan dalam kitab ini disusun berdasarkan soal-jawab dalam bahasa Indonesia huruf Jawi. Kitab ini merupakan kitab ilmu

kalam (tauhid) yang memuat tentang akidah dalam ilmu tauhid yang memuat 50 *'Aqid al-Iman* yang mutlak harus dikuasai oleh setiap muslim, untuk menghindarkan diri dari akidah yang sesat, seperti bahasan tentang rukun Islam, sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, iman kepada rasul dan sifat-sifat yang wajib diimaninya.<sup>13</sup>

- g. *Sejarah Nabi Saw Jilid 1*, berbahasa Indonesia Latin dengan Sual-Jawab (Ilmu Sejarah) karya KH. Anwar. Versi asli Berbahasa Arab Melayu, namun naskah belum ditemukan. Versi Latin ditulis oleh KH. Zainal Abidin Riamin, Drs. KH. Makky Nachrawi. Kitab ini sudah ditahqiq oleh Hafidhuddin Z. Abto. Dan telah ditelaah oleh KH. Abdullah dan KH. Zainal Abidin Fikry.

Menurut Ahmad Rahman, kitab ini ditulis KH. Anwar sekitar tahun 1951 yang memuat soal jawab tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw mulai dari kelahirannya sampai dengan Nabi Saw *isra' mi'raj*, yang disusun dalam 28 pasal, mulai dari pasal tentang nasab Nabi Saw dari pihak bapak dan ibunya.<sup>14</sup>

Kitab kuning karya KH. Anwar yang hingga kini masih diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung ini hanya sebagian saja. Sebetulnya, masih banyak karya KH. Anwar tidak terbatas pada sebelas (11) kitab itu saja. Tetapi yang masih tersisa hanya tujuh (7) kitab di atas, dan kitab lainnya karya KH. Anwar tidak diketahui lagi keberadaannya.

Kitab-kitab karya KH. Anwar diajarkan pada santri sangat memperhatikan tingkat atau jenjang pendidikannya. Misalnya, untuk tingkat atau jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII-IX diajarkan kitab *'Aqid al-Iman*, *'Aqidah al-Ghulam*, *Sejarah Nabi Saw*

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 180-181.

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 193-194.

*jilid I, at-Tajwid al-Wadhiah, Maqhum al-Sharaf, dan I'raf al-Kalimat.*

Berdasarkan penuturan Hafidhuddin Z. Abto,<sup>15</sup> untuk tingkat atau jenjang Madrasah Aliyah (MA) diajarkan kitab karya KH. Fakhurrozi Anwar (anak KH. Anwar), di antaranya;

- a. *Kitab al-Muzakarah fi 'Ulum al-Qur'an.* Judul buku dan nama penulis dinyatakan pada cover buku bagian depan dalam bahasa dan tulisan Arab. Buku ini ditulis pada kertas HVS warna putih berukuran 20 cm x 14 cm dalam kondisi baik dengan jumlah 11 halaman. Teks asli seluruhnya ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab, diterbitkan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Buku ini menjadi bahan rujukan santri dan memuat masalah-masalah terkait dengan ilmu al-Qur'an, seperti penjelasan tentang *Faasbabunnuzul*, dan lainnya.
- b. *Muzakarah Tafsir Ayat Ahkam.* Judul kitab dan nama penulisnya dinyatakan pada kulit depan dalam bahasa dan tulisan Arab. Buku ini ditulis pada kertas HVS warna putih berukuran 20 cm x 14 cm dan berjumlah 16 halaman. Kitab ini ditulis pada 12 Rabiul Awal tahun 1393 H dan dijadikan rujukan santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Kitab ini secara umum membahas ayat-ayat yang menerangkan tentang hukum-hukum Islam di dalam al-Qur'an.
- c. *Al-Muzakarah min Kitab Hikmah al-Tafsir.* Judul kitab dan nama penulisnya dinyatakan pada cover buku bagian depan dalam bahasa dan tulisan Arab. Buku ini ditulis pada kertas HVS warna putih berukuran 20 cm x 14 cm dengan jumlah halaman 26 halaman. Buku ini ditulis pada

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Hafidhuddin Z. Abto, S. Ud pada tanggal 25 Desember 2015 pukul 14.30 WIB di Palembang.

tanggal 13 Jumadil Awal 1393 H. Kitab ini berisi; 1). *Hikmah Anzala al-Syar'i*; 2). *Hikmatun Masyru'iyati al-Shalati*; 3). *Al-Nushushu Min al-Qur'aniyah*; 4). *Hikmatun Masyaru'iyatu al-Zakat*; 5). *Al-Nushushu Min al-Qur'aniyyatu al-Muta'allaqotu bi al-Zakat*; 6). *Hikmatun Masyaru'iyatu al-Shaumi*; 7). *Al-Nushushu Min al-Qur'aniyyatu al-Muta'allaqotu bi al-Shaumi*; 8). *Hikmatun Masyaru'iyatu al-Hajji*; 9). *Al-Hajju Fih Naf'un Amin wa Naf'un Khassin*; 10). *Al-Nushushu Min al-Qur'aniyyatu Allati Ja-at fi al-Hajj*; 11). *Hikmatun Masyaru'iyatu al-Jihadi*; dan 12). *Faidun al-Du'ai wa al-Qitali*.

Selain itu, diajarkan pula kitab karya KH. Dumyati bin KH. Anwar, seperti *An-Najah*, berbahasa Arab yang berisi amalan shalat. Kitab ini sudah ditahqiq oleh Hafidhuddin Z. Abto, ditulis ulang oleh Ust. Dadan Wildan Fauzan, S.Ag dan sudah diterjemahkan oleh Ust. Zali Rahman, S.Th.I. Kemudian karya KH. Ahya'uddin bin KH. Anwar, misalnya; *Al-Mabadi*, berbahasa Arab dengan uraian, *Naghom*, berbahasa Arab Melayu (Kitab Nyanyian), dan *Bu'iddah Ilhaq al-Fathin*, berbahasa Arab Melayu yang berisi uraian ilmu mantiq.

Lantas mengapa sampai saat ini Pondok Pesantren Nurul Islam masih mengajarkan kitab kuning karya KH. Anwar? Setidaknya ada empat (4) alasan, yakni; *pertama*, alasan teologis. Sesuai dengan tujuan awal pendirian Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung adalah untuk mencetak kader-kader ulama yang menguasai bidang agama Islam secara mendalam. Di masa KH. Anwar, ilmu agama memang dibutuhkan dan bangsa Indonesia masih dalam kondisi baru saja merdeka dari penjajahan.

*Kedua*, alasan akademis. Diajarkannya ilmu pengetahuan keislaman, khususnya kitab kuning di Pondok

Pesantren ini karena mata pelajaran-mata pelajaran tersebut merupakan ilmu alat yang memang dibutuhkan oleh masyarakat di masa itu. Hal ini tidak terlepas dari motivasi KH. Anwar mendirikan Pondok Pesantren ini untuk menyi'arkan ajaran Islam, memperoleh amal jariyah, dan mencetak kyai (ahli ilmu agama Islam).

*Ketiga*, alasan sosiologis. Pendirian Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung tidak berorientasi pada lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu, melainkan semata-mata untuk ibadah dan menegakkan agama Allah Swt. Kondisi sosial kemasyarakatan di tahun 1950-an Indonesia baru saja mengalami revolusi fisik.

Pembenahan dan pembangunan sosial kemasyarakatan memang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satunya adalah dibutuhkan figur-figur ulama atau kyai yang memberikan pengaruh bagi ketenangan dan ketenteraman masyarakat dalam beribadah. Adanya figur ulama tentunya menjadi teladan dan pengayom masyarakat dalam masalah kehidupan sosial keagamaan.

Apabila tujuan lembaga pendidikan relevan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat, maka lembaga pendidikan itu mengalami kemajuan. Begitu pula sebaliknya, apabila tujuan pendidikannya tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat, maka lembaga pendidikan tersebut mengalami kemunduran. Dengan demikian, pada masa KH. Anwar, Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tujuan yang relevan dengan kebutuhan di masanya, ini dibuktikan dengan jumlah peminat atau santrinya cukup banyak di masanya.

*Keempat*, alasan historis. Sebagaimana diketahui, di masa KH. Anwar di tahun 1940-an, Indonesia mengalami revolusi fisik. Di masa tersebut Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung juga mengalami tekanan berupa situasi

yang kurang aman dan mengalami peperangan melawan penjajah Belanda.

Di tahun 1950-an, revolusi fisik berakhir dan situasi turut berubah. Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung mulai berbenah diri dan perkembangannya mulai tampak stabil, terutama, sejak kembalinya Halimah binti KH. Anwar ke Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah Diniyah Puteri Padang Panjang tahun 1949, dan bertepatan dengan itu pula dibuka madrasah tingkat ibtidaiyah bagian puteri dengan empat (4) orang murid di tahun pertama.

Kemudian, populasi santri dan popularitas Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung semakin meningkat. Pada tahun 1954 jumlah santri telah mencapai 950 orang terdiri atas 624 orang santri putra dan 326 orang santri puteri. Melihat perkembangan yang cukup meyakinkan ini, maka pada tahun ini pula dibuka jenjang pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah (setingkat sekolah menengah pertama).

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa materi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung masih diajarkan, terutama kitab kuning yang ditulis oleh pendiri dan ustadz Pondok Pesantren ini. Materi yang diajarkan sangat beragam, mulai dari masalah keimanan (aqidah), sejarah Nabi Muhammad Saw, nahwu sharaf, i'raf kalimat, hukum Islam, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari berbagai alasan seperti dijelaskan di atas.

## **2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya di Pulau Jawa. Yang berbeda hanya penamaannya saja.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung metode sorogan ini juga dipraktikkan. Menurut penuturan salah seorang guru kitab kuning di Pondok Pesantren ini, ustadz Zali Rahman, ketika belajar kitab kuning metode sorogan juga diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam sebagaimana di Pondok Pesantren lainnya. “Di Pesantren Nurul Islam juga digunakan metode sorogan. Dalam bahasa daerah sini disebut “*marak*”, artinya mendekat. Di mana santri mendekat (*marak*) dengan kyai atau ustadznya untuk mengetorkan hafalannya”.<sup>16</sup>

Pernyataan ustadz Zali Rahman kemudian dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah, ketika mata pelajaran *I'raf Kalimat* dan *Nahwu al-Anwar* yang diasuh oleh Ustadz Yahya H. Murod. Berikut hasil pengamatannya;

*“Pada saat ujian lisan mata pelajaran I'raf Kalimat dan Nahwu al-Anwar, para santri diminta membawa enam (6) buah kursi ke hadapan meja ustadz. Kemudian, secara berkelompok masing-masing berjumlah enam (6) orang santri sesuai dengan jumlah kursi menghadap ustadz Yahya H. Murod. Setelah mereka duduk dihadapan ustadz, kemudian ustadz menanyakan materi ujian lisan satu per satu. Setelah keenam santri itu selesai tanya-jawab, kemudian dilanjutkan dengan santri lainnya. Kelihatan memang suasana sedikit berisik sebab santri berlomba-lomba untuk “maju” mendatangi ustadznya dan dari beberapa santri ada yang hafal dan ada juga yang tidak hafal terhadap materi ujian tersebut. Yang menariknya, ustadz Yahya H. Murod membawa rotan sepanjang 30-50 cm. tapi anehnya, rotan tersebut tidak dipukulkan pada santri yang tidak hafal atau yang*

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ustadz Zali Rahman tanggal 7 Desember 2015, pukul 10.16 di Pondok Pesantren Nurul Islam.

*membuat kegaduhan. Di duga rotan tersebut hanya berfungsi untuk menakut-nakuti santri saja”.*<sup>17</sup>

Dengan demikian metode sorogan atau “marak” dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung merupakan metode yang wajib diterapkan. Hal ini tidak terlepas dari tujuan utama Pondok Pesantren ini menghendaki para santrinya mampu menguasai kitab kuning, sehingga mereka nantinya diharapkan menjadi kyai atau ahli di bidang agama Islam.

Karenanya, Nurcholish Madjid mengatakan metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.<sup>18</sup>

Dengan kalimat lain, Zamakhsyari Dhofier menggambarkan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur‘an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seversis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Catatan pengamatan peneliti pada Mata Pelajaran *I’raf Kalimat* dan *Nahwu al-Anwar* di MTs Kelas VII yang diasuh oleh Ustadz Yahya H. Murod pada tanggal 12 Desember 2015, pukul 14.30 di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir.

<sup>18</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilikPesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 28.

<sup>19</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *TradisiPesantren*, (Jakarta: LP3ES,1994), hlm. 28.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, tentunya metode sorogan tidak luput dari kelebihan dan kekurangan.<sup>20</sup> Adapun kelebihan metode sorogan adalah;

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai atau ustadz dengan para santri;
- b. Memungkinkan bagi seorang kyai atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan para santri dalam menguasai bahasa Arab.
- c. Santri mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan kyai atau ustadz secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Kyai atau ustadz dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai santrinya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sedangkan kekurangan metode sorogan sebagai berikut;

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa santri, sehingga kalau menghadapi santri yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

Selain metode sorogan atau “marak”, di pondok pesantren ini juga menerapkan metode wetonan atau bandongan. Yaitu, cara pembelajaran kitab kuning di mana

---

<sup>20</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 152.

seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau santri mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.<sup>21</sup> Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.<sup>22</sup>

Metode bandongan adalah metode mengajar dengan sistem ceramah, kyai membacakan kitab, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, sedangkan santri menyimak dan membuat catatan di pinggir kitab.<sup>23</sup>

Penerapan metode pembelajaran wetonan atau bandongan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung ini dilaksanakan pada sore hari, baik untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA) maupun Madrasah Tsanawiyah. Pembelajaran kitab kuning dilakukan secara terjadwal mulai hari Sabtu sampai Kamis (lihat tabel 3.7 dan 3.8). Artinya, seperti dituturkan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, bahwa di Pondok Pesantren ini telah menerapkan kurikulum yang terintegrasi, yaitu kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum madrasah.

*“Di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung ini kita menerapkan integrited curriculum, yakni kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum madrasah. Kemudian pada sore harinya santri belajar mutholaah, khususnya kitab-kitab yang*

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal.281.

<sup>22</sup>Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 36.

<sup>23</sup>Ghafur, “Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi: Sebuah Studi diPesantren Zainul Hasan Probolinggo”, *Ulul Albab*, Volume VI, Nomor 2, (Malang: UIN Malang, 2005), hlm. 141.

ditulis oleh pendiri Pondok Pesantren ini, KH. Anwar, misalnya *mafhum sharaf, i'raf kalimat*.<sup>24</sup>

**Tabel 18.**

Jadwal Belajar Kitab Kuning di MTs  
Pondok Pesantren Nurul Islam

**Tabel 19.**

Jadwal Belajar Kitab Kuning di MA  
Pondok Pesantren Nurul Islam

Memang diakui setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Menurut Armai Arief kelebihan dan kekurangan metode bandongan dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, kelebihan metode bandongan adalah; a). Lebih cepat dan praktis untuk mengajar

<sup>24</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala MA Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag, pada 07 Desember 2015, pukul 12.13 di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

santri yang jumlahnya banyak; b). Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif; c). Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya; d). Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Sedangkan kekurangannya adalah; a). Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang; b). Guru lebih kreatif daripada santri karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog); c). Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan; dan d). Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.<sup>25</sup>

Selain metode sorogan serta wetonan atau bandongan, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung juga menerapkan metode hafalan. Biasanya metode ini diterapkan oleh kyai atau ustadz agar para santri menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Seperti yang diterapkan ustadz Yahya H. Murod ketika memberikan mata pelajaran *I'raf Kalimat* dan *Nahwu al-Anwar* di mana para santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah diwajibkan menghafal definisi i'raf kalimat serta nahwu sharaf.

Kemudian, ustadz Zali Rahman juga mengatakan metode hafalan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung ini sangat tergantung dengan strategi yang diterapkan oleh masing-masing ustadz. Berikut penuturan ustadz Zali Rahman;

---

<sup>25</sup>Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm.155-156.

*“Soal metode belajar kitab kuning tergantung pada masing-masing ustadznya. Sebab masing-masing ustadz berbeda. Kalau kita baca kitab Ta’lim Muta’alim, kitab yang tidak ada bandingannya dalam didaktik, kita diajarkan agar sebelum belajar kita berdo’a dulu untuk memperoleh barakah Allah Swt. Kemudian bila ada santri yang malas belajar kita tanya ngapo (baca: mengapa-pen) kamu maiko (baca: seperti ini-pen) apo (baca: apa-pen) masalahmu. Jadi kalau mereka menghafal kitab kuning harus secara bertahap, misalnya hari ini dihafal lima baris dan dii’rafkan, dan begitu seterusnya, sesuai dengan tingkatan kelasnya. Bagi yang rajin hadir dan menyetorkan hafalannya mereka pasti bisa. Dan bagi mereka yang malas yang sulit. Jadi meskipun santri malas dan tidak hafal sebaiknya hadir pada setiap belajar kitab kuning karena mau tidak mau santri harus hadir karena sudah ada jadwalnya masing-masing”.*<sup>26</sup>

Bila dilihat tujuan metode hafalan dimaksudkan agar santri mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingataan dan fantasinya.<sup>27</sup> Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.<sup>28</sup> Dengan model seperti itu setidaknya membantu santri dalam membaca teks berbahasa Arab yang terkandung dalam kitab kuning. Namun tidak banyak yang

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ustadz Zali Rahman tanggal 7 Desember 2015, pukul 10.16 di Pondok Pesantren Nurul Islam

<sup>27</sup>Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 276.

<sup>28</sup>Mastuki HS, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet II, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 89.

mampu membacanya dengan baik, lantaran dibutuhkan beberapa persyaratan, di antaranya santri harus memahami nahwu, sharaf, dan juga didukung dengan hafalan-hafalan lainnya.

Kemudian, kalau diamati metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung secara prinsipil tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran di Pondok Pesantren lainnya di Sumatera Selatan. Yang terlihat berbeda adalah gaya penerapan metodenya saja disesuaikan dengan kondisi yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Dan yang terlihat perbedaan yang mencolok adalah kitab kuning yang dipergunakan sebagai materi pembelajaran. Sebab hingga saat ini kitab kuning yang dipergunakan para santri merupakan kitab kuning karya pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam, KH. Anwar dan beberapa karya anak keturunannya. Bahkan kitab kuning karya KH. Anwar telah beberapa kali dicetak ulang oleh percetakan Pondok Pesantren itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung mengkombinasikan beberapa metode belajar, yakni sorogan serta wetonan (marak), bandongan dan hafalan. Penerapan metode pembelajaran ini tentu disesuaikan kondisi mata pelajarannya sendiri dan juga penerapannya ada yang bersifat klasikal di sore hari dan ada yang digabungkan dengan proses pembelajaran lainnya di saat jam belajar di pagi hari.

### 3. Model Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan

membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>29</sup>

Demikian pula Kokom Komulasari menegaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>30</sup> Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam wacana akademik setidaknya terdapat 4 (empat) rumpun model pembelajaran, yaitu: 1) model pemrosesan informasi; 2) model sosial, (3) model personal, dan (4) model sistem perilaku.<sup>31</sup> Untuk lebih jelasnya uraikan sebagai berikut;

*Pertama*, model pemrosesan informasi. Pada model ini didasarkan teori belajar kognitif yang digagas oleh Jean Piaget dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya tersebut. Piaget menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena

---

<sup>29</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 136.

<sup>30</sup>Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 57.

<sup>31</sup>Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, *Model-Model Pembelajaran*, Edisi 8, terj Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hlm. 31-40.

kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan.<sup>32</sup>

Piaget juga mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka.<sup>33</sup> Teori Piaget sering disebut *genetic epistimologi* (epistimologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan).<sup>34</sup> Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi.

Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah

---

<sup>32</sup>Laura A. King. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Deresi Opi Perdana Yanti, Cet. 1, (Jakarta: Selemba Humanika, 2013), hlm. 152.

<sup>33</sup>Loward S. Friedman & Miriam W. Schuckack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Cet. 1, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 259.

<sup>34</sup>B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 325.

ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik.<sup>35</sup>

Dengan menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.<sup>36</sup> Kemajuan pada anak selama usia 12 ke atas ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Dengan demikian dapat dikatakan tingkatan perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Teori Piaget jelas sangat relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena

---

<sup>35</sup>B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 329.

<sup>36</sup>Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 111.

dengan menggunakan teori ini, manusia dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak dilevelnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

*Kedua*, model sosial. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt yang menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat. Model ini dirancang untuk menilai keberhasilan dan tujuan akademik, termasuk studi tentang nilai-nilai sosial, kebijakan publik, dan memecahkan masalah.

Pendekatan fenomenologis menjadi salah satu pendekatan yang sering dilakukan oleh para tokoh Gestalt. Dengan ini menunjukkan bahwa studi psikologi dapat mempelajari *higher mental process*, yang selama ini dihindari karena abstrak, namun tetap dapat mempertahankan aspek ilmiah dan empirisnya.

Menurut teori Gestalt, belajar adalah berkenaan dengan keseluruhan individu dan timbul dari interaksinya yang matang dengan lingkungannya. Melalui interaksi ini, kemudian tersusunlah bentuk-bentuk persepsi, imajinasi dan pandangan baru. Kesemuanya, secara bersama-sama membentuk pemahaman atau wawasan (*insight*), yang bekerja selama individu melakukan pemecahan masalah. Walaupun demikian pemahaman (*insight*) itu barulah berfungsi kalau ada persepsi/tanggapan terhadap masalahnya-memahami kesulitan, unsur-unsur dan tujuannya.

Sementara itu, dalam belajar menurut Gestaltis prinsipnya berkaitan dengan proses berpikir (proses *problem solving*) dan persepsi. Karena Gestaltis punya perhatian dengan aspek-aspek moral dalam belajar dan perilaku

sebagaimana stimuli dan respons, maka keterangan mereka tentang belajar dan memori lebih banyak bersifat global dan tidak spesifik seperti halnya keterangan dari behavioris.

Secara detail, proses belajar dalam pandangan Gestalt lebih menitikberatkan pada aspek persepsi. Persepsi adalah kemampuan manusia untuk mengenal dan untuk memahami apa yang tidak diketahuinya. Penerimaan sesuatu berarti bahwa manusia dapat mengingat pengalaman-pengalaman, objek atau kejadian masa lalu. Karena itu persepsi memerlukan proses lebih banyak dari sekedar kemampuan melakukan reaksi terhadap sesuatu, yaitu pemrosesan yang sungguh-sungguh untuk mengintegrasikan sumber-sumber informasi ke dalam gambaran tunggal. Dengan demikian, kesadaran manusia bukan untuk merespon terhadap persoalan (objek) di dalam lingkungan dalam dasar item per item akan tetapi melihat segala sesuatu dalam satu pandangan yang utuh.<sup>37</sup>

Pada umumnya pandangan Gestaltis bahwa hasil-hasil belajar ada di dalam formasi bekas memori. Sifat dasar yang pasti dari bekas itu dibiarkan tidak spesifik, dan sejumlah karakteristik mereka adalah mendetail. Karakteristik paling penting dari apa yang telah dipelajari, seperti perseptual, cenderung untuk mencapai kemungkinan struktur yang paling baik dengan memperbincangkan perihal organisasi perseptual. Wulf mendiskripsikan kecenderungan organisasional dari memori dengan memberi nama penyamarataan (*leveling*), penajaman (*sharpening*), dan normalisasi (*normalizing*).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Stephen N Elliot, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, and John F. Travers, *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Edisi International, (McGraw-Hill Higher Education, 2000), hlm. 273.

<sup>38</sup>Lefrancois Guy R. *Theories of Human Learning*, (Kros's Report: Book/Cole Publishing Company, 1995), hlm. 175.

*Ketiga*, model personal. Model ini dimulai dari perspektif individu. Model personal bertitik tolak dan teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Konsep teori belajar humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, di mana setiap individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri. Artinya, manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan. Proses belajar humanistik memusatkan perhatian kepada diri peserta didik sehingga menitikberatkan kepada kebebasan individu. Teori humanistik menekankan kognitif dan afektif mempengaruhi proses.

Di sinilah akhir dari sebuah proses pembelajaran menurut pandangan teori belajar humanistik, yakni melakukan proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang berujung pada pembebasan. Oleh karenanya, pembelajaran bukan hanya sebatas penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), melainkan dengan adanya implementasi teori belajar humanistik, diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki. Melalui pembelajaran humanistik pula, diharapkan akan berimbas pada tingkah laku, perilaku atau akhlak siswa, tentunya akhlak yang baik.

Menurut teori humanistik proses belajar dianggap berhasil jika para siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik". Dalam Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol 13. No. 2, Desember, (Samarinda: Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru IAIN Samarinda, 2013), hlm. 210.

Aplikasi dari teori humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan membahas materi secara berkelompok, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.<sup>40</sup>

*Keempat*, model sistem perilaku. Model pembelajaran ini didasarkan teori belajar behavioristik (teori perilaku) yang menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati atau dikenal dengan modifikasi perilaku, terapi perilaku atau sibernetik.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>41</sup> Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input*

---

<sup>40</sup>Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik". Dalam Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol 13. No. 2, Desember, (Samarinda: Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru IAIN Samarinda, 2013), hlm. 216.

<sup>41</sup>Slavin, R.E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, Sixth Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 143.

yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon (S-R). Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar. Sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon (S-R) tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi; 1). *Reinforcement and Punishment*; 2). *Primary and Secondary Reinforcement*; 3). *Schedules of Reinforcement*; 4). *Contingency Management*; 5). *Stimulus Control in Operant Learning*; dan 6). *The Elimination of Responses*.<sup>42</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar,

---

<sup>42</sup>Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology. Second Edition*, (Chicago: Rand Mc. Nally, 1984).

yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Karena teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme.<sup>43</sup> Di sinilah, kata Thorndike, terdapat tiga hukum belajar yang utama, yakni; (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan.<sup>44</sup>

Model pembelajaran ini berkaitan dengan metode pembelajaran. di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung dikenal beberapa metode pembelajaran, misalnya, metode pembelajaran sorogan dan bandongan sebagai metode pembelajaran khas di pondok pesantren. Pada metode sorogan atau di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung dikenal dengan nama *marak*, di mana santri menyetorkan hafalan, membaca dan menerjemahkan teks kitab kuning di depan kyai atau ustadz. Kyai atau ustadz mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santri.

Menurut Dhofier<sup>45</sup> metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf belajar pertama bagi seorang santri. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara optimal kemampuan seorang santri. Santri yang berhasil dalam menempuh pembelajaran ini sajalah yang dapat mengikuti sistem bandongan dengan baik.

---

<sup>43</sup>Slavin, R.E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, hlm.143

<sup>44</sup>Margaret E.Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1991).

<sup>45</sup>Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 31.

Ditinjau dari model-model pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, maka metode sorogan bisa dimasukkan ke dalam rumpun pembelajaran personal yang berangkat dari teori belajar humanistik. Ini artinya, di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung sesungguhnya memulai pembelajarannya dengan menekankan pada perkembangan individu. Pembelajaran yang berpusat pada santri (*student centered*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran maju dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak lepas dari cita pendidikan pondok pesantren yang menempatkan santri sebagai sentralnya. Pondok pesantren diselenggarakan untuk melayani kepentingan para santri. Sangat jarang lembaga pendidikan yang menempatkan cita mengutamakan santri secara eksplisit, semisal, perguruan yang mengandung makna guru sebagai titik sentralnya.<sup>46</sup>

Di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung juga menerapkan metode bandongan, di mana para santri biasanya duduk melingkar dan belajar dari seorang kyai atau ustadz yang menerjemahkan teks kitab kuning. Para santri memaknai teks kitab kuning tersebut sesuai dengan terjemahaan dan penjelasan kyai atau ustadz. Di akhir pembelajaran biasanya dilakukan tanya jawab.

Ditinjau dari model-model pembelajaran, metode bandongan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung bisa dimasukkan ke dalam rumpun pemrosesan informasi, yang didasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya tersebut.

Di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung juga dikenal kegiatan pembelajaran yang menekankan kemandirian

---

<sup>46</sup>Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional". Dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 75.

belajar para santri, seperti; muthalaah dan musyawarah. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung atas inisiatif para santri tanpa harus didampingi oleh kyai atau ustadz. Kyai atau ustadz menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab belajar kepada para santri. Penerapan cara belajar mandiri ini dimungkinkan karena adanya pilihan materi belajar bagi santri dan tersedianya waktu yang luas untuk belajar. Tanggungjawab belajar di lingkungan pondok pesantren diberikan kepada santri. Kitab apa yang mau dipelajari dan berapa lama mereka akan belajar, sepenuhnya tergantung para inisiatif para santri.

Pelaksanaan muthalaah di pondok pesantren Nurul Islam biasanya dilaksanakan pada malam Ahad sesudah melaksanakan shalata Isya yang diikuti santri laki-laki. Ditinjau dari model-model pembelajaran, muthalaah bisa dimasukkan ke dalam rumpun sistem perilaku yang menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamanti atau modifikasi perilaku. Dengan berdisiplin muthalaah, santri akan membiasakan dirinya dengan terus belajar.

## **B. Motivasi Santri Belajar Kitab Kuning**

Dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam desa Seribandung dapat ditegaskan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi santri belajar kitab kuning, maka berbanding lurus capaian penguasaan yang baik terhadap kitab kuning. Motivasi santri belajar kitab kuning mendorongnya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas, misalnya menghafal nahwu-sharaf, dan sejenisnya secara serius dengan harapan memperoleh nilai yang paling baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan McClelland bahwa individu--dalam hal ini santri--yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks--dalam hal ini belajar dan mengkaji kitab kuning-- cenderung melakukannya dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sujarwo bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi perolehan hasil belajar. Santri yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang memiliki motivasi berprestasi rendah.<sup>47</sup>

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung terintegrasi dengan penerapan kurikulum Pondok Pesantren dengan kurikulum madrasah (muatan lokal dengan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama). Di sinilah, metode yang dominan dipakai metode bandongan atau klasikal dan hafalan untuk mendalami kitab kuning, khususnya karya-karya KH. Anwar dan para keturunannya serta ustadz, selain menerapkan metode klasikal, juga terdapat kelas khusus, yakni kelas diniyah yang dilaksanakan pada waktu sore hari.

Sebagaimana dituturkan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nuul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag, sebagai berikut;

*“Kalau dulu yang masuk ke Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah bila mereka belajar kitab kuning harus dikembalikan ke Ibtidaiyah dulu, tapi sekarang tidak lagi. Mereka belajar kitab ke Madrasah Diniyah. Karena di pondok ini integrited curriculum, yakni digabungkan kurikulum pondok dengan madrasah, maka belajar nahwu dan sharaf disamakan jam belajarnya dengan mata pelajaran lainnya. Memang pada sore dan malam hari*

---

<sup>47</sup>Sujarwo, “Pengaruh strtegi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Sosiologi PAdA Siswa SMA yang Memiliki Tingkat Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Berbeda”. Disertasi Doktor Program Studi Teknologi Pembelajaran, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011).

*diajarkan juga muthalaah, khususnya kitab-kitab yang ditulis KH. Anwar. Karena kitab kuning masuk dalam kurikulum terintegrasi, maka bagi santri yang tidak mengikutinya diberikan sanksi. Begitu juga santri yang tidak mengikuti pelajaran kitab kuning pada sore harinya juga mendapat sanksi. Misalnya, santri tidak diikutkan pada ujian muatan lokal dan tidak menerima ijazah pondok”.*<sup>48</sup>

Bila melihat realitas santri Pondok Pesantren Nurul Islam motivasi mereka belajar kitab kuning relatif baik. Artinya, dalam batas-batas tertentu karena belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam di-“wajib”kan bagi para santri, mau tidak mau, santri harus belajar dan mendalami kitab kuning ini. Sebab, kalau tidak mau diberikan sanksi, mulai dari teguran lisan hingga tidak diikutsertakan dalam ujian dan tidak menerima raport kurikulum muatan lokal.

Hal ini berdasarkan penuturan beberapa santri Madrasah Aliyah kelas X, di antaranya, Agus dan Sulaiman. Kedua santri ini yang menempati pondokan kecil yang terbuat dari kayu beratap genteng ini menuturkan, ia menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Islam karena ingin mempelajari ilmu-ilmu agama (keislaman) dan kemampuan nahwu dan sharafnya yang sangat baik. Agus menuturkan;

*“Aku dimasukkan orangtuaku ke pondok ini karena ingin belajar ilmu agama dan ada beberapa alumni dari sini di kampungku yang pintar ceramah dan bahasa Arabnyo jugo bagus. Karena itu orangtuaku*

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala MA Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag, pada 07 Desember 2015, pukul 12.13 di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

*pengennya (baca: inginnya-pen) aku cak (baca: seperti-pen) alumni-alumni itu”.*<sup>49</sup>

Tak jauh berbeda dengan temannya, Agus, juga salah seorang santri, Sulaiman menuturkan;

*“Di sini kami diajarkan ilmu-ilmu umum, juga belajar kitab kuning. Biasanya yang ngajar ustadz Makki, ustadz Zali Rahman, ustadz Ali Rahman, dan lainnya. Lemak (baca: enak-pen) belajar kitab kuning di sini karena memang diajari bener-bener dan kalo kito idak (baca: tidak-pen) tau biso ke rumahnyo untuk betanyo. Jadi santri semangat belajarnya. Memang ado jugo santri yang malas belajarnya”.*<sup>50</sup>

Selanjutnya, Edo Wijaya yang saat ini duduk di kelas XI Madrasah Aliyah. Edo merupakan santri yang berasal dari desa Senuro yang modok di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung sejak kelas X Madrasah Aliyah belajar kitab kuning menuturkan;

*“Aku di siko sejak kelas X Aliyah. Aku masuk ke pesantren ini kehendakku dewek. Pada awalnya belajar kitab sulit nian. Tapi karena bimbingan ustadz-ustadz di sini yang baik dan idak kejam lamo-lamo lemak. Jugo ketika nak ulangan kito harus hafal apo yang diajarkan oleh ustadz. Cita-cita aku jadi pendakwah”.*<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Agus (santri kelas X MA Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 7 Desembe 2015, pukul 16.13, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Sulaiman (santri kelas X MA Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 7 Desembe 2015, pukul 16.40, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Edo Wijaya (santri kelas XI MA Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 09.00, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Santi Amriyanti yang saat ini duduk di kelas XI Madrasah Aliyah. Santi adalah santri yang berasal dari Baturaja Ogan Komering Ulu yang modok di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Santri yang mondok di asrama putri ini mengatakan;

*“Aku masuk pesantren ini disuruh samo wong tuo. Awal memang saro belajar kitab kuning. Namun lamo-lamo ado kemudahan, apolagi guru-gurunyo lemak dan jarang marah serta galak membimbing. Aku pengen jadi qoriah”.*<sup>52</sup>

Madaniah Agustinah yang saat ini duduk di kelas XI Madrasah Aliyah yang berasal dari Seribandung sendiri yang mondok di asrama putri ini mengatakan;

*“Aku belajar pesantren ini karena keinginan aku dewek. Memang awalnya susah nian belajar kitab kuning, khususnya nahwu dan sharaf. Tapi karena gurunya baik dan kito memang dibimbing dan gurunyo ramah-ramah lamo-lamo biso jugo. Apolagi kalo nak ulangan kito harus hafal nian. Aku pengennyo jadi qariah atau polwan”.*<sup>53</sup>

Angga Saputra yang saat ini duduk di kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Payakabung Gelumbang yang mondok di asrama putra ini mengatakan;

*“Aku pengen nian belajar agamo, maka aku masuk ke pesantren ini. Memang awalnya susah nian belajar kitab kuning apolagi hafalan yang diberikan ustadz, susah nian. Karena harus dihafal dan lamo-*

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Santri Amriyanti (santri kelas XI MA Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 09.30, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Madaniah Agustinah (santri kelas XI MA Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 09.50, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

*lamo jadi biso jugo. Aku pengen jadi penceramah atau guru”.*<sup>54</sup>

Syamsul Mukmin yang saat ini duduk di kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Muara Enim yang mondok di asrama putra ini mengatakan;

*“Memang kendak aku nian masuk pesantren ini. Awalnya memang sudah dan aku meroa dak tahan di pesantren karena belajar kitab kuningnya susah nian. Tapi lamo-lamo aku lemak jugo dan gurunya dak pernah marah. Apolagi kalo adao hafalan, klo masih salah disuruh ngulang lagi”.*<sup>55</sup>

Haidar Arif yang saat ini duduk di kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Seribandung menuturkan;

*“Kendak aku nian sekolah di sini. Belajar kitab kuning memang saro, karena kalimatnya dak ado barisnya. Biasonyo guru membaco dan kami membarisinyo. Gurunya lemak dan idak bengis, apo lagi waktu hafalan”.*<sup>56</sup>

Alifwa Mustofa berumur 14 tahun saat ini duduk di kelas IX B Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Seribandung menuturkan;

*“Pertamo aku masuk di pesantren ini disuruh samo orang tua. Kesulitan belajar kitab ini ketika menghafal, susah nian”.*<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Angga Saputra (santri kelas IX MTs Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 10.35, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Haidar Arif (santri kelas VII MTs Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 11.15, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Syamsul Mukmin (santri kelas IX MTs Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 11.45, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Alifwa Mustofa (santri kelas IX B MTs Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 13.00, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Ahmad Zulfah berumur 11 tahun saat ini duduk di kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Seribandung menuturkan;

*“Belajar kitab kuning susah karena idak berbaris. Tapi guru di sini membimbing jadi walau susah akhirnyo sedikit-sedikit kito biso. Aku bercita-cita pengen jadi guru”.*<sup>58</sup>

Genda Saputra berumur 12 tahun saat ini duduk di kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang berasal dari Lubuk Tunggal, Ogan Ilir, menuturkan;

*“Aku belajar di sini karena keinginan aku dewek. Tapi, belajar kitab kuning itu susah nian, apolagi belajar nahwu. Karena guru-gurunyo baik jadi lamo-lamo biso jugo biso”.*<sup>59</sup>

Berdasarkan data wawancara terhadap santri, baik di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah dapat disimpulkan bahwa pada awalnya santri yang memang mengalami kesulitan belajar kitab kuning, khususnya belajar nahwu dan sharaf sebagai induknya belajar bahasa Arab. Sebab bila nahwu dan sharaf belum dipahami atau dikuasai, maka sulit membaca kitab kuning.

Seperti diakui oleh Wakil Kepala Madrasah Aliyah Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nuul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag bahwa memang masih terdapat kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dalam mengajarkan kitab kuning kepada para santri, baik disebabkan oleh faktor input (santri

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ahmad Zulfah (santri kelas VII MTs Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 13.35, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

<sup>59</sup>Wawancara dengan genda Saputra (santri kelas VII MTs Pondok Pesantren Nurul Islam), pada 21 Maret 2017, pukul 13.45, di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

yang diterima), tenaga pendidik, dan kurikulumnya sendiri. Wakil Kepala Madrasah Aliyah Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nuul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag, mengatakan;

*“Guru-guru yang mengajarkan kitab kuning perlu adanya regenerasi. Guru-guru saat ini sudah mulai tua atau uzur, sementara generasi saat ini sangat sedikit yang menguasai kitab kuning. Selain itu, perlu juga adanya revitalisasi kurikulum, yakni membuat atau merancang kurikulum yang khusus untuk Pondok Pesantren, sehingga memotivasi para santri untuk belajar kitab kuning. Selama ini saya melihat motivasi santri belajar kitab kuning karena hanya mengambil nama Pondok Pesantren dan seharusnya perlu adanya seleksi ketika awal mereka tes masuk sudah mulai dipisahkan. Sebab yang masuk ke Pondok Pesantren berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga kemampuan berbahasa Arabnya juga sangat beragam. Kemampuan berbahasa Arab inilah yang menjadi kendala utama untuk mempelajari kitab kuning. Namun bisa jadi juga santri yang tidak bisa berbahasa Arab tapi motivasi belajar kitab kuningnya tinggi dan bisa juga sebaliknya santri yang bisa berbahasa Arab justru malas belajar kitab”.*<sup>60</sup>

Berdasarkan penuturan Dadan Wildan Fauzan di atas kendala utama yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dalam pembelajaran kitab kuning karena tidak adanya regenerasi bagi para ustadz. Berdasarkan pengamatan dilapangan memang yang mengajar kitab kuning usianya relatif sudah tua, seperti KH. Abdurrahman, ustadz H. Ali

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala MA Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag, pada 07 Desember 2015, pukul 12.13 di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Usman, ustadz Makki. Sedangkan generasi yang relatif muda hanya terdapat beberapa orang saja, misalnya ustadz Zali Rahman.

Memang menjadi ustadz yang mengajarkan kitab kuning yang nantinya menghasilkan kemampuan membaca, menulis, men-translate, merubah sikap dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan tidaklah mudah. Di sinilah dibutuhkan seorang yang baik dan profesional, yang dituntut untuk menguasai materi, isi dan mahir berbahasa Arab serta menguasai ilmu tata bahasa dengan benar agar tidak menimbulkan interpretasi dan transliterasi yang salah, maka mereka dituntut untuk menjadi tauladan yang baik dan bisa meningkatkan tingkat keberagamaan seorang santrinya baik dalam hal ubudiyah maupun muamalah.

Karena itu, ustadz atau tenaga pendidik merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran kitab kuning ini. Ustadz atau tenaga pendidik menjadi titik sentral dan sekaligus ujung tombak dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran kitab kuning. Dalam hal ini peran ustadz atau tenaga pendidik bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran kitab kuning semata, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri santri yang sedang belajar.

Artinya, secara psiko-pedagogik ustadz dalam melaksanakan tugas keguruannya tidak hanya sekedar berperan untuk mentransfer ilmu kepada santri. Apalagi belajar kitab kuning seolah menjadi “momok”, maka seperti dikatakan Ustadz Zali Rahman, dalam belajar kitab kuning dibuat suasana yang penuh kehangatan, keramahan yang dapat membuat semua santri dalam kelasnya merasa nyaman, termasuk penting juga merasa nyaman untuk melakukan kesalahan.

Selain itu, kendala tenaga pendidik, juga dari aspek santrinya sendiri. Karena santri berlatar belakang pendidikan yang beragam, khususnya santri yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sangat minim kemampuan bahasa Arab dan kemampuan baca-tulis al-Qur'an (mengaji). Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka mempelajari kitab kuning. Seperti dituturkan ustadz Zali Rahman, “apalagi anak yang dari SD atau SMP yang ngajinyo be lum lurus, sehingga bila santri belajar kitab kuning seolah-olah belajar kitab kuning mengerikan karena harus menghafal dan lainnyo. Mereka harus diajari dulu bahasa Arab Melayu sebab kitab karya KH. Anwar kebanyakan berbahasa Arab Melayu”.<sup>61</sup>

Menguasai keilmuan Islam yang didasari dengan kemampuan membaca kitab kuning sungguh merupakan suatu yang sangat berharga bagi santri yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dari sumber aslinya. Untuk mampu membaca kitab kuning maka santri diharapkan menguasai kaidah-kaidah ilmu hahwu dan sharaf dengan didasari minat yang kuat. Dengan adanya minat yang kuat maka terdorong untuk berbuat. Sebagai contoh minat santri untuk menguasai keilmuan Islam yang bersumber dari kitab kuning serta mampu membacanya bisa mendorongnya untuk belajar dengan teman-temannya meskipun terdapat halangan.

Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi mata, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan, dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks Arab tanpa harakat dan tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang dasari dengan penguasaan terhadap

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ustadz Zali Rahman tanggal 7 Desember 2015, pukul 10.16 di Pondok Pesantren Nurul Islam.

kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang kemampuan membacanya.

Untuk mengetahui kemampuan santri menguasai kitab kuning terdapat beberapa indikator kemampuan membaca kita kuning. *Pertama*, ketepatan dalam membaca. Mengenai kategori dalam ketepatan membaca ini, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyyah atau syntaks (tata bahasa) dan kaidah *sharfiyyah* atau *grammar* (perubahan kata dalam bahasa Arab).<sup>62</sup>

*Kedua*, kepahaman mendalami isi bacaan. Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seorang santri akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran dengan memahami kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca.

Demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.<sup>63</sup>

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, santri telah meningkat pada tahapan pola

---

<sup>62</sup>Taufiqul Hakim, *AMTSILATI: Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid I, (Jepara; Al Falah Offset, 2003)

<sup>63</sup>Tom dan Herriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*, (Jakarta; Inisiasi Press, 2003), hlm. 60-61.

belajarnya yaitu belajar dengan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Tahap membaca yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*) umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di sekolah menengah pertama (MTs/SMP) dan berlanjut hingga dewasa.

Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar, mereka memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada tahapan-tahapan sebelumnya. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non bahasa Arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan dari kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna serta kedudukannya menurut kaidah nahwu-sharaf lengkap dengan konteks-konteksnya.<sup>64</sup>

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kaidah nahwu-sharafnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq al-Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai saatra yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>65</sup>

*Ketiga*, dapat mengungkapkan isi bacaan. Kemampuan santri dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum madrasah Salafiyah. Hal

---

<sup>64</sup> MA Sahal Mahfudz, *Nuansa Fikih Sosial*, (Yogyakarta; LKiS, 1994), hlm. 267.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 267.

ini dimaksud untuk membekali santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga dimintai untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Banyak sekali diantara para santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya.

Itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa Arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>66</sup>

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau berupa bahasa daerah. Karena ini berada dalam lembaga pendidikan Pondok Pesantren, maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Arab. Jika ini tidak dihiraukan artinya santri hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

---

<sup>66</sup>Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), hlm. 155.